



PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA INSAN KESUMA MADANI

Devi Silvia Rahmi^{1(*)}, Hasanuddin², Salaria Sari Dewi³

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia¹²³

devisrahmi@gmail.com¹, salariahsariidewi@staff.uma.ac.id², hasanuddin@staff.uma.ac.id³

Abstract

Received: 08 Februari 2025
Revised: 06 April 2025
Accepted: 06 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis; 1) pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani dalam menghadapi asesmen madrasah; 2) pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani dalam menghadapi asesmen madrasah; serta 3) pengaruh *self-efficacy* dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani dalam menghadapi asesmen madrasah. Pendekatan penelitian menggunakan tipe kuantitatif dengan jenis survei. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 104 siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa; 1) *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani; 2) motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani; serta 3) *self-efficacy* dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani. Kontribusi penelitian diketahui sebesar 19,5%, sedangkan 80,5% merupakan faktor yang tidak terkandung dalam penelitian ini.

Keywords: *Self-efficacy*; Motivasi Berprestasi; Kemandirian Belajar; Siswa

(*) Corresponding Author: Rahmi, devisrahmi@gmail.com

How to Cite: Rahmi, D. S., Hasanuddin, H., & Dewi, S. S. (2025). PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA INSAN KESUMA MADANI. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1139-1145.

INTRODUCTION

Peningkatan mutu pendidikan secara praktis sangat bergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, baik oleh guru maupun siswa. Guru sebagai pendidik memiliki berbagai tanggung jawab, antara lain menyampaikan materi pelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menilai tugas, melaksanakan diskusi dan praktikum, mengelola kegiatan ekstrakurikuler, memberikan layanan bimbingan konseling, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Di antara berbagai tugas tersebut, kegiatan mengajar dan penyampaian materi merupakan inti yang menuntut kinerja optimal dari guru. Untuk menunjang keberhasilan tugas guru, siswa juga perlu memiliki kesadaran dan kemampuan belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga oleh kesadaran peserta didik terhadap pentingnya belajar mandiri. Dengan adanya kemandirian

belajar, mutu pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Dalam Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), nilai kemandirian menjadi salah satu karakter utama yang ditekankan pemerintah. Hal ini tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang mencakup enam karakter dasar (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif). Salah satu tujuan utama PPP adalah membentuk peserta didik Indonesia yang mandiri, yakni individu yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Kemendikbud, 2022).

Kemandirian belajar dapat dijelaskan sebagai kemampuan siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, mengatur waktu, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Kemandirian belajar tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga mencakup kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan minat dan bakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbudristek mendukung penguatan kemandirian belajar melalui beberapa kebijakan utama, di antaranya program Merdeka Belajar, yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Selain itu, Asesmen Nasional menitikberatkan pada kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi, yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran mandiri.

Pemerintah juga memperkuat pendidikan vokasi melalui kerja sama dengan dunia industri agar siswa memiliki keterampilan yang relevan dan siap kerja. Program magang dan praktik kerja lapangan memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian mereka. Di sisi lain, digitalisasi pendidikan memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara daring kapan pun dan di mana pun. Selain itu, pemerintah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara mandiri. Upaya lain yang dilakukan adalah peningkatan infrastruktur pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kemandirian siswa.

Menurut Saputra et al. (2021), siswa perlu menumbuhkan kemandirian dalam belajar agar mendapat hasil yang maksimal. Siswa yang mandiri cenderung lebih aktif sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran, misalnya dengan meninjau kembali materi yang telah diajarkan, mengerjakan latihan soal, atau berdiskusi dengan teman. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemandirian belajar umumnya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif. Basri (2004) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi berprestasi, minat, bakat, *self-efficacy*, serta kebiasaan belajar) dan faktor eksternal (metode pembelajaran, kurikulum, lingkungan belajar, serta sarana dan prasarana pendidikan).

Menurut Cobb (2004), motivasi berprestasi dan *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Suciati (2016) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain, yang tercermin dari sikap aktif, disiplin, dan semangat belajar. Tahar dan Enceng (2006) menambahkan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan dan kemauan individu untuk belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, menetapkan tujuan, serta menentukan strategi belajar secara mandiri. Tresnaningsih et al. (2019) menegaskan bahwa siswa yang mandiri memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar, mampu mengatasi hambatan, serta dapat mengelola emosinya dengan baik tanpa bergantung pada pengaruh eksternal. Hal senada disampaikan oleh Basri (2004) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar

merupakan proses yang dilandasi oleh keinginan dan tanggung jawab pribadi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kondisi di MA Swasta Insan Kesuma Madani menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, di mana sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh (45%), petani (35%), dan asisten rumah tangga (20%). Pekerjaan serta tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah menyebabkan minimnya dukungan terhadap pembentukan kemandirian belajar di rumah. Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Banyak siswa yang belum menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah, bersikap pasif selama pembelajaran, dan jarang berinteraksi dengan guru. Sebagian besar hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif karena beranggapan bahwa mendengarkan penjelasan guru sudah cukup untuk memahami pelajaran.

Self-efficacy menjadi salah satu variabel yang penting untuk memengaruhi kemandirian belajar. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu melalui kemampuannya. Hasil penelitian Septinityas et al. (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan kemandirian belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh temuan yang dilakukan oleh Patras et al. (2021), bahwa kedua variabel ini memang sangat berkaitan erat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kemandirian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti *self-efficacy* dan motivasi berprestasi, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga dan dukungan sekolah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Secara umum, penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data berbentuk angka yang diolah menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini berlandaskan paradigma positivistik, di mana peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu, kemudian menganalisisnya secara kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Melalui pendekatan ini, hubungan antarvariabel dapat diidentifikasi, diukur, dan diuji secara objektif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal asosiatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Kesuma Madani, yang berlokasi di Jalan Jatikesuma Dusun III, Desa Namorambe, Kecamatan Namorambe. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 140 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode stratified random sampling (sampel acak bertingkat). Dalam metode ini, populasi dibagi menjadi beberapa strata berdasarkan tingkatan kelas, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dari setiap strata. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Taro Yamane, sehingga diperoleh 104 responden dari total 140 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner diberikan kepada responden untuk mengukur tiga variabel penelitian (efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar). Menurut Sugiyono (2018), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan atau pernyataan yang tertulis.

Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban (1–4) untuk mengukur tingkat efikasi diri dan motivasi berprestasi siswa. Selain itu,

metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti daftar nama dan jumlah siswa yang termasuk dalam populasi dan sampel penelitian. Sebelum digunakan, kuesioner di uji validitas dan reliabilitas guna untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang dikumpulkan. Data penelitian (X_1 : efikasi diri, X_2 : motivasi berprestasi, dan Y : kemandirian belajar) yang telah dikumpulkan lalu dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil uji Kemandirian belajar

Berdasarkan hasil uji coba dari 40 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 15 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan 25 butir pernyataan dinyatakan tidak valid (gugur). Dari 15 butir yang dinyatakan valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 15 butir pernyataan tersebut tergolong reliabel (andal), sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian belajar terhadap 104 siswa yang menjadi sampel penelitian, diketahui tingkat kemandirian belajar siswa secara ringkas yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Distribusi Data Kemandirian Belajar

No.	Interval Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	51 – 60	5	4,8%	Sangat Tinggi
2	41 – 50	65	62,6%	Tinggi
3	31 – 40	33	31,7%	Sedang
4	21 – 30	1	0,9%	Rendah
Total		104	100%	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ada 5 siswa (4,8%) dengan tingkat kemandirian belajar “sangat tinggi”, ada 65 siswa (62,6%) dengan kategori “tinggi”, ada 33 siswa (31,7%) dengan kategori “sedang”, dan ada 1 siswa (0,9%) dengan kategori “rendah”. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang “tinggi”.

Hasil uji Motivasi berprestasi

Berdasarkan hasil uji coba dari 30 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 25 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan 5 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid (gugur). Dari 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 25 butir pernyataan tersebut tergolong reliabel (andal), sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data motivasi berprestasi terhadap 104 siswa yang menjadi sampel penelitian, diketahui tingkat motivasi berprestasi siswa secara ringkas yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.
 Distribusi Data Motivasi Berprestasi

No.	Interval Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	85 – 100	26	25,0%	Sangat Tinggi
2	69 – 84	50	48,1%	Tinggi
3	53 – 68	26	25,0%	Sedang
4	37 – 52	2	1,9%	Rendah
	Total	104	100%	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ada 26 siswa (25%) yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, ada 50 siswa (48,1%) berada pada kategori “tinggi”, ada 26 siswa (25%) berada pada kategori “sedang”, dan ada 2 siswa (1,9%) masuk dalam kategori “rendah”. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi berprestasi “tinggi”.

Hasil uji *self-efficacy*

Berdasarkan hasil uji coba dari 34 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 22 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan terdapat 12 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid (gugur). Dari 22 butir pernyataan yang dinyatakan valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 22 butir pernyataan tersebut tergolong reliabel (andal), sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data *self-efficacy* terhadap 104 siswa yang menjadi sampel penelitian, diketahui tingkat *self-efficacy* siswa secara ringkas yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.
 Distribusi Data *Self-efficacy*

No.	Interval Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	75 – 88	17	16,3%	Sangat Tinggi
2	61 – 74	57	54,8%	Tinggi
3	47 – 60	30	28,9%	Sedang
	Total	104	100%	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ada 17 siswa (16,3%) yang termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, ada 57 siswa (54,8%) berada pada kategori “tinggi”, dan ada 30 siswa (28,9%) berada pada kategori “sedang”. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang “tinggi”.

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4.
 Uji Normalitas

Variabel	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-efficacy	.079	104	.114	.988	104	.466
Motivasi Berprestasi	.045	104	.200	.991	104	.688
Kemandirian Belajar	.072	104	.200	.987	104	.412

Hasil Uji Linieritas

Tabel 5.
 Uji Linearitas
 ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Self-Efficacy	(Combined)	1087.652	35	31.076	1.356	.141
	Between Groups	433.224	1	433.224	18.910	.000
	Linearity	654.427	34	19.248	.840	.707
	Deviation from Linearity	1557.887	68	22.910		
Within Groups		2645.538	103			
Total						

Hasil Uji Hipotesis

1. Didapat nilai t hitung variabel *self-efficacy* (X1) sebesar 1,85 dan Sig. 0,00, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,66. Maka hipotesis pertama diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa.
2. Didapat nilai t hitung variabel motivasi berprestasi (X2) sebesar 1,97 dan Sig. 0,00, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,66. Maka hipotesis kedua diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) didapat sebesar 0,195 atau 19,5% yang menjelaskan bahwa 19,5% variasi kemandirian belajar dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi dan *self-efficacy*. Sedangkan 80,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa di MA Swasta Insan Kesuma Madani; 2) Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa di MA Swasta Insan Kesuma Madani; 3) Ada pengaruh *self-efficacy* dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar di MA Swasta Insan Kesuma Madani. Hal ini diperkuat oleh kontribusi penelitian sebesar 19,5%.

REFERENCES

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: Changing Societies*. Cambridge University Press.
- Basri, H. (2004). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar
- Cobb Jr, R. (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

- Patras, Y. E., Horiah, S., Zen, D. S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69-75.
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh konsep diri dan reward terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1046-1053.
- Septinityas, E., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 185-196.
- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahar, I., & Enceng, E. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91-101.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian belajar siswa kelas III SDN Karang Jalak I dalam pembelajaran tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2).